

KONSEP PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF KIAI HAJI AHMAD DAHLAN

CONCEPT OF WOMEN'S EDUCATION IN PERSPECTIVE KIAI HAJI AHMAD DAHLAN

¹⁾ **Suyanti**, ²⁾ **Ayu Faiza Algifahmy**

^{1,2)} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang
Jalan Mayjen Bambang Soegeng Mertoyudan Km. 5 Magelang 56172,
Telp (0293) 326945 Email: yantyz69@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan perempuan dalam perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), dimana peneliti menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data. Sedangkan dalam menganalisis data-datanya, peneliti menggunakan teknik analisis konten (*Content Analysis*) berupa data-data tertulis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan perempuan dalam perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan ada 5, yaitu: 1) kesetaraan dalam menuntut ilmu, 2) ajaran Islam sebagai landasan pelaksanaan pendidikan, 3) integrasi ilmu agama dan ilmu umum, 4) perpaduan antara ilmu dan amal, dan 5) pendidikan yang bersifat dinamis. Implementasi terhadap konsep pendidikan perempuan perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan secara keseluruhan telah diterapkan oleh kaum perempuan, terutama anggota Muhammadiyah. Dalam hal ini peran tersebut dipegang oleh 'Aisyiyah dan Nasyiatul 'Aisyiyah. Konsep-konsep tersebut terkemas dalam program-program dari masing-masing amal usaha yang bergerak dalam berbagai bidang yang dimiliki oleh kedua organisasi tersebut. Diantara bidang tersebut, yaitu: bidang pendidikan, bidang ekonomi, bidang kesehatan, bidang kesejahteraan sosial, dan bidang hukum dan HAM.

Kata kunci: Ahmad Dahlan, Pendidikan, Perempuan

ABSTRACT

This study aims to determine the concept of women's education in the perspective of Kiai Haji Ahmad Dahlan. This research is library research, where researchers use documentation methods in data collection. While in analyzing the data, the researchers use content analysis technique (Content Analysis) in the form of written data.

The result of the research shows that the concept of women's education in the perspective of Kiai Haji Ahmad Dahlan is 5, namely: 1) equality in studying, 2) the teachings of Islam as the foundation of the implementation of education, 3) the integration of religious knowledge and general science, 4) the combination of science and charity, and 5) dynamic education. Implementation of the concept of women's education perspective Ahmad Dahlan as a whole has been applied by women, especially Muhammadiyah members. In the case the role is held by 'Aisyiyah and Nasyiatul 'Aisyiyah. These concepts are packaged into the programs of each of the business charities that operate in the various fields owned by both organizations. Among these areas are education, economy, health, social welfare, and law and human rights.

Keywords: Ahmad Dahlan, Education, Women

PENDAHULUAN

Kisah kelam perempuan Indonesia dapat ditemukan dalam nukilan-nukilan sejarah terutama pada masa kolonialisme Belanda. Salah satu bukti fenomena tersebut, yaitu guratan guratan keprihatinan sekaligus protes R.A. Kartini dalam tulisan melalui surat-suratnya kepada para sahabatnya di Belanda. Sedangkan di dalam kebudayaan Jawa, secara kultural historis ditemukan kenyataan bahwa perempuan ditempatkan sebagai *the second sex*. Hal ini tercermin dalam pomeo 'swargo nunut, neraka katut', yang berarti bahwa kebahagiaan atau penderitaan istri hanya tergantung pada suami. Tersirat bahwa peran perempuan hanya sebagai peran dukung semata (Nugroho, 2008: 43).

Jurang diskriminasi semakin menganga tatkala dilihat dari akses pendidikan yang diterima anak-anak perempuan. Disamping karena faktor kebijakan Belanda kala itu, adat istiadat Jawa yang kurang memperhatikan pendidikan bagi perempuan juga memiliki peranan yang cukup besar. Hal ini dibuktikan dengan angka statistik menurut *Algemeen Verslag Inlandsch in Nedherlan Indie*, per tanggal 31 Desember 1909, jumlah murid laki-laki usia 14-17 tahun di sekolah kelas dua (Sekolah Rakyat) adalah 6.061 orang, sedangkan jumlah murid perempuan hanya ada 6 orang. Terbatasnya kesempatan belajar anak-anak berbanding lurus dengan dengan angka buta huruf latin, terlebih lagi anak perempuan. Ironinya, 90% dari anak-anak pribumi yang buta huruf tersebut adalah mereka yang beragama Islam. Hal ini mengakibatkan berkembangnya persoalan mental dan intelektual yang kemudian menjadikan iklim kehidupan pribumi selalu dalam keadaan terbelakang dan tertindas, serta sikap hidup yang sinkretis dan pola pikir yang statis (Sucipto, 2010: 112).

Dari uraian tersebut dapat diketahui betapa kelam dan memprihatinkannya kaum perempuan. Padahal perempuan memiliki peran besar, baik dalam lingkup keluarga hingga perubahan skala nasional apabila perempuan mampu berdaya secara optimal dan sesuai dengan kodratnya. Lahirnya generasi-generasi emas tidak lain adalah hasil dari pendidikan keluarga yang mayoritas didominasi oleh didikan dari seorang ibu sebagai madrasah pertama bagi sang anak. Seorang ibu memiliki peran besar dalam perkembangan anaknya, terutama anak perempuan. Karenanya, sukses mendidik anak perempuan merupakan kesuksesan yang bersifat *multi-effect*; efek yang berantai yang akan terus berkelanjutan sampai generasi akhir.

Dalam khasanah sejarah pendidikan Indonesia ada banyak tokoh yang memperhatikan pengembangan pendidikan perempuan. Adapun salah satunya yaitu Muhammad Darwis atau yang lebih dikenal dengan K.H. Ahmad Dahlan. Dia adalah salah satu tokoh pendidikan Islam di bumi nusantara dan pendiri organisasi Islam bernama Muhammadiyah. Konsep-konsep K.H. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan sangat revolusioner (Asrofie, 2005: 74).

Perhatiannya terhadap pendidikan bagi kaum perempuan diberikannya melalui berbagai kegiatan dan perkumpulan, diantaranya; perkumpulan *sapatresna* (1914), *Wal 'Ashri*, 'Aisyiyah (1917), *Siswa Praja* (1919) yang berganti nama menjadi *Nasyiatul 'Aisyiyah* pada tahun 1931, serta berbagai pengajian yang diberikan kepada para remaja putri dan kaum ibu. Selain itu, Ahmad Dahlan juga menyampaikan pesan sebagai berikut: "*Berhati-hatilah dengan urusan 'Aisyiyah. Kalau saudara-saudara dapat memimpin dan membimbing mereka, insya Allah mereka akan menjadi pembantu dan teman yang setia dalam melancarkan persyarikatan kita menuju kepada cita-citanya*". Dia juga berpesan kepada perempuan, "*Urusan dapur janganlah menjadi halangan untuk menjalankan tugas dalam menghadapi masyarakat*" (Widiyastuti, 2010: 6).

Munculnya tokoh K.H. Ahmad Dahlan yang peduli terhadap pendidikan perempuan telah mendorong kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi perempuan agar dapat mengembangkan segala potensi dan kemampuan yang dimiliki agar lebih bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Dia mendapat gelar Pahlawan Nasional dimana salah satu dasar penetapannya adalah memelopori kebangkitan perempuan Indonesia untuk mengenyam pendidikan (Nugroho, 2010: 50).

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan perempuan untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memenuhi kebutuhan akan pendidikan saat ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu dengan cara mengadakan studi secara teliti pada literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian, baik berupa buku, dokumen, artikel, dan media informasi lainnya.

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam menganalisis data-datanya, penelitian menggunakan metode Analisis Isi (*Content Analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif K.H. Ahmad Dahlan

Berangkat dari dokumen-dokumen yang berisi tentang sejarah perjuangan K.H. Ahmad Dahlan akan menjadi pemandu arah perjalanan dan cermin untuk melihat dinamika pembaruan, terutama penyelenggaraan pendidikan dalam meneliti pemikirannya. Salah satu sisi yang menjadi *core* gerakan baik itu pendidikan formal maupun nonformal, bagi laki-laki maupun perempuan.

Memajukan masyarakat adalah cita-cita luhur yang hendak diwujudkan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Dalam mewujudkan cita-cita tersebut, K.H. Ahmad Dahlan memilih jalur penyadaran masyarakat yang ditempuh melalui pendidikan dengan harapan akan memberikan perubahan cara berfikir (Setiawan, 2015: 11). Begitu juga pendidikan yang diberikan kepada kaum perempuan. K.H. Ahmad Dahlan dalam melakukan suatu perubahan dilakukan sedikit demi sedikit dan tidak dengan mencela serta bersifat dinamis ((Asroffie, 2005: 85).

Menurut Nakamura, sistem pendidikan Muhammadiyah memiliki tiga nilai penting (Setiawan, 2015: 13). *Pertama*, pendidikan Muhammadiyah telah berhasil membangkitkan kesadaran nasional bercorak Islam. Hal ini berarti bahwa para murid telah dididik tentang budaya kritis terhadap kondisi sosial masyarakat dan diberi bekal tentang patriotisme sehingga memiliki jiwa anti kolonial. *Kedua*, pendidikan Muhammadiyah telah berhasil menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan ideologi pembaruan Islam. Ideologi tersebut merupakan inspirasi bagi para murid untuk membebaskan diri mereka dari budaya lokal yang merupakan warisan masa lalu yang bebal (di antara masa lalu tersebut, yaitu kepercayaan animisme, dinamisme, dan tradisi kasta yang cukup mengakar dalam budaya masyarakat). *Ketiga*, pendidikan Muhammadiyah berperan besar menyebarkan pengetahuan praktis sains modern.

Dalam pendidikan perempuan, peneliti merumuskan ada lima pokok utama yang menjadi konsep K.H. Ahmad Dahlan dalam melancarkan usahanya. Adapun konsep pendidikan perempuan menurut K.H. Ahmad Dahlan yaitu; 1) kesetaraan dalam menuntut ilmu, 2) ajaran Islam sebagai landasan pelaksanaan pendidikan, 3) integrasi ilmu agama dan ilmu umum, dan 4) perpaduan antara ilmu dan amal, dan 5) pendidikan yang bersifat dinamis.

1. Kesetaraan dalam menuntut ilmu

Melalui lembaga pendidikan dan organisasi yang didirikannya, K.H. Ahmad Dahlan menerapkan pemikirannya bahwa perempuan mempunyai hak yang sama untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Dalam rangka pemberdayaan kaum perempuan ini, kesuksesan K.H. Ahmad Dahlan tidak terlepas dari dukungan Nyai Ahmad Dahlan. Posisi dan kedudukan Nyai Ahmad Dahlan bagai dua mata sisi uang yang tak dapat dipisahkan, dia mandampingi dan menunjang perjuangan dakwah sang suami (Sucipto, 2010: 92). Di samping itu keterlibatannya dengan organisasi Muhammadiyah terus berlangsung dari waktu ke waktu. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa K.H. Ahmad Dahlan memberikan kesempatan kepada kaum perempuan untuk turut serta dalam perjuangan.

Di tengah kondisi dominasi kaum laki-laki dan stereotip bahwa kaum wanita itu tak jauh dari dapur dan pekerjaan rumah tangga lainnya, dimana wanita hanya dianggap sebagai *konco wingking*, Ahmad Dahlan melakukan upaya perubahan. Dia bersama istrinya melakukan dakwah dan pengajaran yang khusus diberikan bagi kaum perempuan. Begitu juga di dalam sekolah formal, kaum perempuan dimotivasi untuk mengenyam pendidikan. Hal ini dianggap aneh dan asing oleh masyarakat sekitarnya, apalagi pendidikan yang dibangun oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah hasil adaptasi sekolah Belanda kala itu.

K.H. Ahmad Dahlan berusaha untuk melakukan perubahan ke arah kemajuan. Dimana hal ini mungkin terjadi apabila terdapat perubahan cara berfikir yang bisa dilakukan melalui pendidikan. Maka melalui lembaga pendidikan formal (Madrasah Ibtidaiyah Diniyyah Islamiyah, Sekolah Pawiyatan Muhammadiyah, *Al-Qismu Arqa*, dan Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta) dan nonformal (*Sopo Tresno*, *Wal 'Asri*, dan 'Aisyiyah), K.H. Ahmad Dahlan memberikan kesempatan yang sama kepada kaum perempuan untuk menempuh pendidikan. Sebagaimana ungkapan K.H.

ahmad Dahlan; “*Urusan dapur janganlah menjadi halangan untuk menjalankan tugas dalam menghadapi masyarakat*” (Salam, 2009: 138).

Pendidikan yang diberikan kepada kaum perempuan tidak lain karena K.H. Ahmad Dahlan menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi mereka. Mereka akan mengemban amanah sebagai istri dan ibu. Menurut K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan yang pertama yang diterima oleh anak adalah pendidikan yang dilakukan di dalam suatu keluarga, dimana yang mendominasi adalah sisi ibu. Maka dari itu, perempuan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam memajukan masyarakat melalui asuhan dan didikan yang diberikan kepada anaknya (Sucipto, 2010: 72). Sehingga dapat dikatakan bahwa mencerdaskan kaum perempuan berarti mencerdaskan bangsa.

Sedangkan pesan khusus K.H. Ahmad Dahlan untuk kaum perempuan, yaitu; “*Dokter untuk kaum perempuan*”. dimana suatu ketika K.H. Ahmad Dahlan bertanya kepada anak-anak perempuan Muhammadiyah, “*Apakah kamu tidak malu jika auratmu dilihat kaum lelaki?*”. Anak-anak tersebut pun menjawab bahwa mereka malu sekali jika hal tersebut terjadi. Kemudian Ahmad Dahlan berkata: “*Jika kau malu, mengapa jika kau sakit pergi ke dokter laki-laki, apalagi ketika hendak melahirkan anak. Jika kau memang benar-benar malu, hendaknya kau terus belajar dan belajar dan jadilah dokter sehingga akan ada dokter perempuan!*” (Mul Khan, 2010: 145).

2. Ajaran Islam sebagai landasan pelaksanaan pendidikan

Menurut Ramayulis dan Samsul Nizar, ide-ide pembaruan K.H. Ahmad Dahlan secara garis besar dapat diklasifikasikan kepada dua dimensi; *pertama*, berupaya memurnikan ajaran Islam (purifikasi) dari khurafat, tahayul, dan bid’ah yang selama ini telah bercampur dalam akidah dan ibadah umat Islam. *Kedua*, mengajak umat Islam untuk keluar dari jaring pemikiran tradisional melalui reinterpretasi terhadap doktrin Islam dalam rumusan dan penjelasan yang dapat diterima (Mul Khan, 2010: 64). Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa langkah-langkah pembaruan yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan untuk memperbaiki masyarakat dari keterpurukan dan penindasan berlandaskan pada ajaran Islam, yakni Al-Qur’an dan As-Sunnah sehingga tercipta masyarakat Islam yang sebenarnya-benarnya.

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, pelaksanaan pendidikan hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh, yaitu Al-Qur’an dan As-Sunnah. Dengan demikian maka akan tercipta tujuan yang ideal, baik secara vertikal (khaliq) maupun horizontal (makhluk). Hal ini selaras dengan sisi tugas penciptaan manusia, yakni sebagai ‘*abd Allah* (hamba Allah) dan *khalifah fi al-ardh* (wakil Allah di bumi) (Sucipto, 2010: 119).

Penekanan pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan bagi perempuan menjadi misi utama K.H. Ahmad Dahlan dalam mendirikan sekolah modern. Sekolah modern yang dimaksud disini adalah sekolah yang dibangun K.H. Ahmad Dahlan dengan mengadaptasi sekolah Belanda, sehingga didalamnya terdapat perpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum. Sekolah modern ini kemudian disebut sebagai sekolah Muhammadiyah. Pada waktu itu ia berkeinginan keras untuk melaksanakan amanat yang terkandung dalam Q.S. Ali-Imran (3): 110, yang artinya: “*Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah....*” (Depag RI, 2009: 64).

Dari uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa Islam dan pendidikan adalah mata rantai yang tak dapat dipisahkan. Islam dapat dipelajari melalui suatu pendidikan, disamping itu pendidikan tersebut juga merupakan bagian dari ajaran Islam itu sendiri. Maka jelaslah bahwa pendidikan, khususnya pendidikan perempuan yang digerakkan oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah pendidikan yang dilandaskan pada ajaran Islam.

3. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum

Pendidikan menjadi *core* perjuangan K.H. Ahmad Dahlan, khususnya Muhammadiyah. Pada masa itu, ada dua arus besar pendidikan yang berkembang. Di satu sisi, pendidikan Islam tradisional dengan diwakili pondok pesantren dan di sisi lain pendidikan sekuler yang diselenggarakan pemerintahan Belanda. Dengan kondisi yang demikian, K.H. Ahmad Dahlan tidak menolak dua model dan sistem pendidikan tersebut. Ia membuat terobosan baru dengan mendesain dan mengembangkan sendiri sistem pendidikan, yaitu dengan mengadaptasi dari kedua sistem tersebut. Upaya tersebut merupakan bagaian dari upaya pembaruan ke arah modernisasi sehingga disebut sekolah modern.

Pendidikan modern (sekolah Muhammadiyah) yang dikembangkan oleh K.H. Ahmad Dahlan menjadi alternatif pilihan karena adanya perpaduan dengan materi yang komprehensif sehingga lebih sesuai dengan realitas dan kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini ada tiga nilai *distingsi* yang dimiliki oleh pendidikan modern; *pertama*, pendidikan Muhammadiyah telah berhasil membangkitkan kesadaran nasional bercorak Islam; *kedua*, pendidikan Muhammadiyah telah berhasil menjadi alat untuk menyebarkan ideologi pembaruan Islam; dan *ketiga*, pendidikan Muhammadiyah mempunyai peran yang besar menyebarkan pengetahuan praktis sains modern (Setiawan, 2015: 13).

K.H. Ahmad Dahlan juga menerapkan prinsip integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum di dalam sekolah nonformal dan informal. Berkaitan dengan pendidikan perempuan, Ahmad Dahlan memberikan pengetahuan umum yang bersifat praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu mengelola dan mengolah hidup dan kehidupannya secara mandiri di masa depan. Diantara ilmu yang diberikan, yaitu kerajinan tangan, menyanyi, menjahit serta menghias diri. Di samping itu, mereka juga diajarkan menulis latin yang pada waktu masih asing.

4. Perpaduan antara ilmu dan amal

Menurut K.H. Ahmad Dahlan pintar dan bodoh adalah sesuatu yang bertentangan dan berbeda, akan tetapi kebanyakan manusia sama saja di antara pintar dan bodoh. Keduanya selalu senang kepada apa saja yang disetujuinya dan membenci apa yang tidak disetujuinya. Dengan kata lain, keputusan yang dapat dilakukan oleh orang pintar dapat juga dilakukan oleh orang yang bodoh. Maka orang yang sempurna akalannya haruslah dapat membedakan antara pintar dan bodoh tersebut. Sesungguhnya antara pintar dan bodoh tidak ada bedanya kecuali jika diperbandingkan kepada yang benar dan yang salah. Dari sanalah akan terlihat kemantapan sikap orang yang pintar dan goyahnya sikap orang yang bodoh. Hal ini dapat dilihat sebagaimana pernyataan K.H. Ahmad Dahlan berikut:

“Orang yang pintar itu mengerti sesuatu yang mendatangkan senang dan susah, sedang orang yang bodoh itu tidak mengerti. Orang yang pintar akan selalu berikhtiar dan berusaha mencari jalan yang menghantarkan kepada kesenangan dan menghindarkan diri dari sesuatu lingkungan yang mengarah kepada kesusahan dan penderitaan. Akan tetapi sesungguhnya orang yang pintar yang melalihkan petunjuk Tuhan Allah dan tidak ingat akan takut kepada Allah, lupa kepada ajakan nafsu, secara perlahan namun pasti, akan terjerumus kepada kesusahan dan kealpaan” (Sucipto, 2010: 85).

Uraian tersebut menjelaskan bahwa dengan ilmu yang dimiliki, yakni yang bisa didapat melalui kreativitas akal akan berbanding lurus dengan amal yang dikerjakan. K.H. Ahmad Dahlan adalah orang yang mengedepankan perbuatan, ketika ia mendapatkan suatu ilmu maka dia akan berusaha untuk mengamalkannya. Disamping itu, amal yang dikerjakannya harus disertai dengan keikhlasan dan dilandaskan pada ilmu.

Adapun pandangan Muhammadiyah tentang peranan akal, yaitu (Achmadi, 2018: 74):

“Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan Al-Qur’an dan sunnah Rasul dengan menggunakan akal pikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam”.

Selain itu, gerakan Al-Ma’un juga memberikan pengajaran bahwa ilmu yang didapat harus diikuti dengan amal dari ilmu tersebut. Surat Al-Ma’un menjadi surat yang sangat terkenal dalam sejarah Muhammadiyah karena K.H. Ahmad Dahlan berulang kali mengajarkan surat ini kepada murid-muridnya. Hingga pada suatu hari salah satu muridnya (Soejda’) bertanya (protes), kenapa kiai mengajarkan surat yang sama, kemudian K.H. Ahmad Dahlan bertanya kepada mereka apakah mereka sudah menjalankan ayat tersebut (Asrofie, 2005: 83).

Ungkapan-ungkapan tersebut berlaku bagi semua umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Maka menjadi jelaslah bahwa konsep pendidikan, khususnya pendidikan perempuan yang dikembangkan oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah pendidikan yang memadukan ilmu dan amal.

5. Pendidikan yang bersifat dinamis.

Kehidupan manusia akan selalu mengalami perubahan. Seiring dengan perubahan tersebut, pendidikan harus bisa memperbaiki taraf hidup, kebebasan berkreasi, kebaikan moral dan tanggung jawab atas kebaikan hidup seseorang, masyarakat, serta keyakinannya. Oleh sebab itu, pendidikan haruslah bersifat dinamis dan disesuaikan dengan fakta (keadaan) dan kontekstualnya. Dalam mengembangkan pendidikan yang dibangunnya, K.H. Ahmad Dahlan telah menerapkan praktek

dinamis dalam melaksanakan pendidikannya. Hal ini sebagaimana ungkapan K.H. Ahmad Dahlan berikut ini (Mul Khan, 2010: 144):

“Pengetahuan yang benar ialah pengetahuan yang berguna (pragmatis), bisa dikerjakan dan sesuai fakta (keadaan) atau kontekstual. Sementara kegunaan pengetahuan itu, jika memperbaiki tindakan manusia yang buruk dan yang salah. Kemampuan memilih yang salah dan yang benar, baik dan buruk, dan kemampuan memecahkan masalah harus didasari fakta yang benar, dengan belas kasih sebagai dasar pencapaian utama”.

Pendidikan perempuan yang dibangun oleh K.H. Ahmad Dahlan selalu mengalami pembaruan. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan pendidikan tersebut, pendidikan yang berawal dari sebuah eksperimen kemudian dibentuk madrasah. Selain itu perkumpulan *Sapa Tresna* diubah menjadi organisasi ‘Aisyiyah yang lebih terstruktur. Berlanjut dengan pendirian sekolah khusus perempuan, yaitu Sekolah Pawiyatan Muhammadiyah. Hal ini berlanjut sampai eksperimen ‘trisula’, yakni dengan menempatkan ketiga murid perempuannya di sekolah yang berbeda untuk mengetahui output dari masing-masing sekolah. Sehingga dari sini dapat dibangun suatu pendidikan khusus perempuan dengan mengadaptasi dari ketiga sekolah tersebut.

K.H. Ahmad Dahlan mempunyai pola pikir yang terbuka terhadap hal-hal yang baru. Hal ini terbukti dengan mudahnya ia dalam mengadaptasi sesuatu kedalam pemikiran dan prakteknya. Sehingga pendidikan perempuan yang dibangun oleh K.H. Ahmad Dahlan akan tahan terhadap segala perubahan karena pendidikan tersebut akan selalu diadakan pembaruan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Pada perjalanannya, pendidikan tersebut telah menghadapi beberapa masa, yaitu masa kolonialisme, masa awal kemerdekaan, era Orde Lama, era Orde Baru, transisi ke era reformasi, dan era Reformasi (Achmadi, 2018: 1).

B. Implementasi Pendidikan Perempuan Perspektif K.H. Ahmad Dahlan

Usia pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang digagas dalam bentuk pendidikan kini telah mencapai usia satu abad. Dalam kurun waktu yang cukup lama ini, pendidikan yang digagas oleh K.H. Ahmad Dahlan telah menghadapi berbagai gelombang perubahan, baik itu perubahan sosial budaya, maupun perubahan sosial ekonomi. Perubahan yang dihadapi dari waktu ke waktu kian cepat dan sering mengejutkan. Maka dari itu, pendidikan Muhammadiyah sebagai implementasi pemikiran Ahmad Dahlan dituntut untuk selalu siap mengantisipasi segala kecenderungan atau perubahan yang terjadi di luar lingkungan lembaga pendidikannya. Sebagaimana nasihat K.H. Ahmad Dahlan:

“Teruslah menuntut ilmu pengetahuan dan kembalilah kepada Muhammadiyah. Muhammadiyah pada masa sekarang ini berbeda dengan Muhammadiyah pada masa mendatang. Karena itu hendaklah warga muda-mudi Muhammadiyah hendaklah terus menjalani dan menempuh pendidikan serta menuntut ilmu pengetahuan (dan teknologi) di mana dan ke mana saja. Jadilah dokter sesudah itu kembalilah kepada Muhammadiyah. Jadilah master, insinyur, dan profesional lalu kembalilah kepada Muhammadiyah yang sesudah itu” (Sucipto, 2010: 72).

K.H. Ahmad Dahlan tidak meninggalkan pemikiran dalam bentuk tulisan, karena dikhawatirkan kelak warga Muhammadiyah hanya berpegang teguh pada apa yang dituliskannya tanpa mengembangkan inisiatif dalam mencari yang terbaik terhadap berbagai segi kehidupan umat Islam (Yuliasari, 2014: 60). Hubungannya dengan pendidikan perempuan, K.H. Ahmad Dahlan meninggalkan organisasi ‘Aisyiyah yang mana organisasi ini menjadi salah satu jargon Muhammadiyah khususnya di bidang pendidikan dan perubahan sosial bagi kaum perempuan. Untuk mengetahui implementasi dari konsep pendidikan perempuan K.H. Ahmad Dahlan, maka dapat kita ketahui melalui perkembangan pendidikan, khususnya pendidikan perempuan pasca wafatnya K.H. Ahmad Dahlan.

Sebagai organisasi pembaharu, ‘Aisyiyah memberikan kesempatan kepada kaum perempuan untuk memiliki kesempatan yang sama mengenyam pendidikan formal dan menjalankan peran kemasyarakatan, berdakwah secara aktif di ruang publik. Perempuan adalah pribadi yang utuh, tidak sekadar *swarga nunut neraka katut*, atau perempuan harus keluar dalam posisi yang dipandang rendah dan hanya bergerak di ranah domestik yakni di rumah tangga. Perempuan juga harus keluar dari posisi *konco wingking* yakni sebagai teman laki-laki di belakang (Qodariyah, 2018: 165)

Pada abad 21 ini, perempuan dengan bebasnya dapat memperoleh hak untuk menuntut ilmu dan berperan dalam kegiatan belajar mengajar serta dakwah. Kesempatan dan peran yang dilakukan oleh kaum perempuan Muhammadiyah dicerminkan dengan amal usaha yang dimilikinya. Khususnya dalam bidang pendidikan, ‘Aisyiyah telah memiliki amal usaha pendidikan mulai dari tingkat PAUD sampai perguruan tinggi yang tersebar di seluruh Indonesia. Berikut data amal usaha yang dimiliki ‘Aisyiyah dalam bidang pendidikan (<http://www.aisyiyah.or.id/id/page/amal-usaha.html>):

Tabel 1 Amal Usaha Pendidikan ‘Aisyiyah

No.	Janis Amal Usaha	Jumlah
1	Sekolah Tinggi dan Universitas	13
2	Kelompok Bermain	1.385
3	Satuan PAUD Sejenis	1.607
4	Taman Kanak-Kanak	5.717
5	PAUD	8.816
6	Tempat Pengasuhan Anak (TPA)	72
7	Taman Pendidikan Al-Qur’an	1.579
8	Sekolah Dasar	18
9	Madrasah Ibtidaiyah	5
10	Sekolah Menengah Pertama	4
11	Madrasah Tsanawiyah	8
12	Sekolah Menengah Kejuruan	5
13	Sekolah Menengah Umum	3
14	Sekolah Menengah Atas	5
15	Madrasah Diniyah Awaliyah Putri	229
16	Pesantren	3
17	Sekolah Luar Biasa	18
18	Pendidikan Non Formal	4.280
19	Sekolah Berkebutuhan Khusus	18
20	Kelompok Pendidikan Keaksaraan Fungsional	3.904
TOTAL		27.689

Perkembangan jumlah amal usaha pendidikan yang dikelola oleh ‘Aisyiyah, baik jumlah maupun kualitas pengelolaannya, menunjukkan kesungguhan, kerja keras, dan tanggung jawab dari para pengurus organisasi tersebut. Data tersebut menunjukkan bahwa tidak ada diskriminasi lagi dalam menuntut ilmu. Disamping itu, data tersebut juga menunjukkan ‘Aisyiyah menerapkan konsep keterpaduan antara ilmu dan amal, yakni dengan ilmu yang dimiliki, ‘Aisyiyah telah memberikan perannya dalam bidang pendidikan. Adapun pendidikan tersebut terus berkembang, baik jenis maupun bentuknya yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga sifat dinamis juga telah diterapkan.

Dalam pendidikan tersebut, ilmu agama dan ilmu umum diberikan dengan porsi masing-masing. Disamping itu, pelajaran tentang Kemuhimmadiyah juga diberikan. Hal ini bertujuan agar para siswa bisa mengambil ibrah dari para pejuang Muhammadiyah tersebut (Qodariyah, 2018: 166). Dengan demikian integrasi anatara ilmu dan amal telah terpenuhi.

Organisasi ‘Aisyiyah dengan keberadaannya melalui berbagai kegiatan pendidikan dan dakwah memberikan pencerahan dengan turut serta aktif di masyarakat mengikis stereotip terhadap kaum perempuan dan bekerja nyata memberikan pencerahan dan pencerdasan terhadap kaum perempuan. berkat upaya tersebut maka perempuan pada masa ini dapat berkontribusi dalam berbagai bidang.

Untuk memajukan derajat perempuan dan mendorong partisipasi perempuan dalam bidang ekonomi, ‘Aisyiyah telah mendirikan koperasi, pemberdayaan ekonomi keluarga melalui BUEKA (Bina Usaha Keluarga ‘Aisyiyah), mendirikan Baitul Maal wa Tamwil, dan pembinaan home industri.

Selanjutnya, kontribusi dalam bidang kesehatan, ‘Aisyiyah mendirikan Rumah Sakit Umum, Rumah Sakit Bersalin, Pusat Kesehatan, Pusat Kesehatan Komunitas, Pusat Kesehatan Ibu dan Anak, serta poliklinik (<http://www.aisyiyah.or.id/id/page/peran-dan-perkembangan.html>).

Khususnya dalam bidang kesehatan, pendidikan pertama kali yang didirikan oleh ‘Aisyiyah adalah Sekolah Bidan ‘Aisyiyah Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Kemudian diikuti Sekolah Panjenang Kesehatan Tingkat C ‘Aisyiyah Rumah Sakit PKU Muhammadiyah yang mana pada tahun 1978 keduanya melebur menjadi Sekolah Perawat Bidan ‘Aisyiyah (SPB ‘A) Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Sekolah ini terus mengalami pergantian nama dari waktu ke waktu, sampai pada akhirnya pada tahun 2016, tepatnya 10 Maret 2016 berubah bentuk menjadi Universitas ‘Aisyiyah (UNISA) Yogyakarta (<http://www.unisayogya.ac.id/sejarah/html>). Hal ini menjadi salah satu jawaban dari pertanyaan K.H. Ahmad Dahlan kepada murid-murid perempuannya, “*Apakah kamu tidak malu jika auratmu dilihat kaum lelaki?*” (Qodariyah, 2018: 206).

Sedangkan kontribusi ‘Aisyiyah dalam bidang kesejahteraan sosial diwujudkan dalam bentuk pendirian Panti Asuhan, Panti Lansia, Balai Latihan Kerja, dan bantuan untuk anak miskin dan lansia di komunitas. Disamping itu, upaya ‘Aisyiyah untuk mendorong perubahan kebijakan di tingkat lokal dan nasional yang berpihak kepada kelompok miskin dan perempuan serta anak yatim, ‘Aisyiyah mengembangkan dakwah advokasi dalam berbagai bidang (<http://www.aisyiyah.or.id/id/page/peran-dan-perkembangan.htm>).

Berikut data dari bidang-bidang yang diperankan oleh ‘Aisyiyah dan menjadi bagian dari amal usahanya (<http://www.aisyiyah.or.id/id/page/amal-usaha.html>):

Tabel 2 Amal Usaha ‘Aisyiyah

No	Janis Amal Usaha	Jumlah
Amal Usaha Bidang Kesehatan		
1	RS Umum ‘Aisyiyah	15
2	Rumah Bersalin	64
3	Rumah Sakit Ibu dan Anak	7
4	Balai Pengobatan	27
5	Balai Kesehatan Ibu dan Anak	44
6	Apotik	18
7	Posyandu Lansia	52
8	PPKS	17
Kesejahteraan Sosial		
1	Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak	185
Ekonomi		
1	Koperasi	568
2	Pendampingan dan Pemberdayaan Ekonomi melalui BUEKA (Bina Usaha Keluarga ‘Aisyiyah)	1.426
3	Mengembangkan Sekolah Wirausaha Aisyiyah (SWA), baik di tingkat pusat (nasional), propinsi maupun kabupaten	
4	Mengembangkan produk lokal, baik sabun cuci maupun produk kedelai	
Hukum dan HAM		
1	Melakukan pendampingan PUSBAKUM di setiap wilayah ‘Aisyiyah/PWA Jawa Tengah-Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah/PDA Solo, PWA Jawa Timur-PDA Malang, PWA Sumatera Barat-PDA Padang, PWA DKI Jakarta, dan PWA Bali	

Amal usaha ‘Aisyiyah yang terbagi dalam beberapa bidang tersebut merupakan pembaruan sebagai perwujudan dari konsep integrasi ilmu dan amal. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh K.H. Ahmad Dahlan, dimana ilmu yang dimiliki harus diwujudkan dalam suatu perbuatan. Maka disini telah nampak bahwa konsep tersebut telah diterapkan.

Pengembangan amal usaha dan program-program yang dijalankan oleh ‘Aisyiyah berdasarkan spirit Al-Ma’un dengan nilai-nilai Islam berkemajuan untuk memperkokoh gerakan dalam berbagai

bidang berbasis keluarga dan masyarakat melalui Gerakan Keluarga Sakinah dan Qaryah Thayyibah (<http://www.aisyiyah.or.id/id/.html>). Gerakan Keluarga Sakinah dan Qaryah Thayyibah adalah salah satu bentuk syiar yang dimiliki 'Aisyiyah yang membahas tentang masalah-masalah keagamaan dan isu-isu terkini dengan tetap berpegang pada ajaran Islam. Dengan spirit tersebut, maka ajaran Islam telah dijadikan sebagai landasan dalam beramal.

Selain organisasi 'Aisyiyah, Nasyiatul 'Aisyiyah (NA) juga memiliki peran dalam pemberdayaan kaum perempuan. Diantara program yang menjadi program unggulan sebagai kontribusi Nasyiatul 'Aisyiyah, yaitu: 1) *Parenting Class*, yaitu pendidikan untuk persiapan ke jenjang rumah tangga. 2) Nasyiah Tanggap Bencana, yaitu program unggulan NA dalam merespon kejadian-kejadian bencana yang ada di tanah air. 3) Pashmina, yaitu wadah berkumpulnya para remaja dalam mengembangkan diri, bertukar pikiran tentang kesehatan-kesehatan reproduksi, dan konsultasi psikologi. 4) Workshop Manajemen Organisasi. 5) *Training Of Trainer* (TOT) Kewirausahaan. 6) Literasi sosial media. 7) Pelatihan kepemimpinan. Dan 8) Simposium Internasional Perempuan Muda Muhammadiyah (http://www.nasyiah.or.id/Welcome/Program_unggulan/10.html).

KESIMPULAN

Konsep pendidikan perempuan dalam perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan ada 5, yaitu: 1) kesetaraan dalam menuntut ilmu, 2) ajaran Islam sebagai landasan pelaksanaan pendidikan, 3) integrasi ilmu agama dan ilmu umum, 4) perpaduan antara ilmu dan amal, dan 5) pendidikan yang bersifat dinamis. Implementasi terhadap konsep pendidikan perempuan perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan secara keseluruhan telah diterapkan oleh kaum perempuan, terutama anggota Muhammadiyah. Dalam hal ini peran tersebut dipegang oleh 'Aisyiyah dan Nasyiatul 'Aisyiyah. Konsep-konsep tersebut terkemas dalam program-program dari masing-masing amal usaha yang bergerak dalam berbagai bidang yang dimiliki oleh kedua organisasi tersebut. Diantara bidang tersebut, yaitu: bidang pendidikan, bidang ekonomi, bidang kesehatan, bidang kesejahteraan sosial, dan bidang hukum dan HAM.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa 'Aisyiyah dan Nasyiatul 'Aisyiyah mampu menerapkan konsep dinamis, yakni perkembangan khususnya pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kultur masyarakat. Meskipun demikian, dalam perjalanan perjuangannya, 'Aisyiyah dan Nasyiatul 'Aisyiyah harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman sehingga tidak dapat dipungkiri kedua organisasi tersebut harus menerima kritik dan saran dari pihak lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. (2018). *Merajut Pemikiran Cerdas Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Asrofi, M. Yusron. (2005). *Kyai Haji Ahmad Dahlan: Pemikiran dan Kepemimpinannya*. Yogyakarta: MPKSDI PP Muhammadiyah.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemah: Special for Women*. Bandung: Sygma Examadia Arkanleema.
- <http://www.aisyiyah.or.id/id/.html>, diakses tanggal 25 Juli 2018.
- <http://www.aisyiyah.or.id/id/page/amal-usaha.html>, diakses tanggal 25 Juli 2018.
- <http://www.aisyiyah.or.id/id/page/amal-usaha.html>, diakses tanggal 25 Juli 2018.
- <http://www.aisyiyah.or.id/id/page/peran-dan-perkembangan.html>, diakses tanggal 25 Juli 2018.
- <http://www.aisyiyah.or.id/id/page/peran-dan-perkembangan.html>, diakses tanggal 25 Juli 2018.
- http://www.nasyiah.or.id/Welcome/Program_unggulan/10.html, diakses tanggal 25 Juli 2018.
- <http://www.unisayogya.ac.id/sejarah/.html>, diakses tanggal 25 Juli 2018.
- Mulkhan, Abdul Munir. (2010). *Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Kompas.
- Nugroho, Adi. (2010). *K.H. Ahmad Dahlan: Biografi Singkat (1869-1923)*. Jogjakarta: Garasi House of Book.
- Nugroho, Riant. (2008). *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

-
- Qodariyah, Lelly. (2016). Dinamika Organisasi ‘Aisyiyah Dalam Memperjuangkan Misi Pendidikan dan Perubahan Sosial Bagi Kaum Perempuan. (153-179) <http://proceedings.uhamka.ac.id/index.php/psd/article/download/11/10>, tanggal 20 Juli 2018.
- Salam, Junus. (2009). *K.H. Ahmad Dahlan: Amal dan perjuangannya*. Banten: Al-Wasat Publishing House.
- Setiawan, Farid. (2015). *Genealogi dan Modernisasi Sistem Pendidikan Muhammadiyah 1911-1942*. Yogyakarta: Semesta Ilmu.
- Sucipto, Hery. (2010). *Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*. Jakarta: Media Utama.
- Widiyastuti. (2010). *Sisi Lain seorang ahmad Dahlan*. Yogyakarta: tk.
- Yuliasari, Putri. (2014). Relevansi Konsep Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan Di Abad 21. *Assalam*, V(1), 45-64. <http://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/assalam/article/download/47/44>